

## MANAJEMEN USAHA PERIKANAN DENGAN ALAT TANGKAP BAGAN APUNG DI DESA ARAKAN KECAMATAN TATAPAPAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN PROPINSI SULAWESI UTARA

**Ludia Kabanulu<sup>1</sup>; Steelma V. Rantung<sup>2</sup>; Siti Suhaeni<sup>2</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2)</sup> Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email : [ludiakabanulu008@yahoo.com](mailto:ludiakabanulu008@yahoo.com)

### Abstract

The development by utilizing the fishery product can be done through various ways with the management approach. Hand line is one of the most common fishing equipment.

The purpose of this research is to know the management of hand line. The method of this research is case study and collecting data consist of primary and secondary data and using deskriptive analysis qualitative and quantitative the result shows that the type of fishing business that exist, consisted of fishing line . effort that lift line Jubi and nets. The effort of this management is running well the profit sharing system are divided in to two part, 50 % for the owness and 50 % for fisherman.

**Keyword** : management, floating net, Arakan village

### Abstrak

*A decent standard of living can only be enjoyed if it has high income and to obtain high income productivity is also high. High productivity can only be achieved through business improvement. Improvements can be made through various approaches, but the most widely used is management or management. Management approach is widely used because it can run and control the business.*

*The village of Arakan is one of the coastal villages whose average population works as fisherman and most are traditional fishermen. Traditional catching tools commonly used such as arrows (jubi), fishing rods, nets and charts. The chart capture tool used in Arakan Village is a floating chart. Based on the information obtained on the state of the fishery business with the existing fishing gear in Arakan Village shows that, there were 12 floating bussiness business that was run, but now only 6 units are able to survive and develop. Such information raises the intention to conduct research to see, learn and know the existing management of the business.*

*The purpose of this research is to study the management of fishery business with the catching tool chart in Arakan Village, viewed from: a. aspects of production, b. financial aspects, c. aspects of marketing.*

*The basic method used in this research is case study method. Data collection technique is done by census. The data collected in this research consist of primary data and secondary data. Data analysis used is descriptive qualitative and quantitative analysis.*

*The result of the research shows that fishery business management with floating fishing gear in Arakan Village is seen from 3 aspect, that is production, finance and marketing run well, seen with the implementation of management functions such as planning, organizing, movement, and supervision. Viewed from the financial aspect of the business is also very profitable. This is seen from the investment payback period of only 3.1 months. Implementation of all management functions on floating business in Arakan Village is controlled by the owner.*

**Keywords:** management, fishery business, floating chart, business owner

### PENDAHULUAN

Taraf hidup yang layak hanya bisa dinikmati bila mempunyai penghasilan tinggi dan untuk mendapatkan penghasilan tinggi diperlukan produktivitas yang tinggi pula. Produktivitas tinggi hanya bisa dicapai melalui perbaikan usaha. Perbaikan dapat dilakukan melalui berbagai cara pendekatan, tetapi yang paling banyak digunakan adalah manajemen atau pengelolaan. Pendekatan manajemen banyak dipakai karena dapat menjalankan dan mengendalikan usaha (Djafar, 1990).

Desa Arakan merupakan salah satu desa pesisir yang rata-rata penduduknya

bekerja sebagai nelayan dan kebanyakan merupakan nelayan tradisional. Alat tangkap tradisional yang biasa digunakan seperti panah (jubi), pancing, jaring dan bagan. Alat tangkap bagan yang digunakan di Desa Arakan adalah bagan apung. Berdasarkan informasi yang didapatkan terhadap keadaan usaha perikanan dengan alat tangkap bagan yang ada di Desa Arakan menunjukkan bahwa, dulunya ada 12 usaha bagan apung yang dijalankan, tetapi sekarang tinggal 6 unit yang mampu bertahan dan berkembang. Informasi tersebut menimbulkan niat untuk melakukan penelitian guna melihat, mempelajari dan

mengetahui manajemen yang ada pada usaha tersebut.

### Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, jelas bahwa pengetahuan dibidang manajemen dalam suatu usaha sangat diperlukan untuk kemajuan usaha serta untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam usaha tersebut. Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana manajemen usaha perikanan dengan alat tangkap bagan di Desa Arakan Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan Propinsi Sulawesi Utara".

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari manajemen usaha perikanan dengan alat tangkap bagan yang ada di Desa Arakan, ditinjau dari:

1. Aspek produksi
2. Aspek keuangan
3. Aspek pemasaran.

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Sebagai latihan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dari bangku kuliah.
2. Sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Arakan Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan Propinsi Sulawesi Utara. Waktu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian ini mulai dari penyusunan rencana kerja penelitian sampai pada pelaksanaan ujian kurang lebih 6 bulan, yaitu dari bulan Februari 2018 sampai bulan Juli 2018.

## METODE PENELITIAN

### Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi (Emzir, 2011).

### Metode Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan penangkap ikan dengan alat tangkap bagan apung di Desa Arakan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sensus.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, pengisian kuesioner dan dokumentasi. Observasi langsung di lokasi penelitian dan wawancara langsung dengan menggunakan alat bantu kuesioner terhadap pemilik usaha dan tenaga kerja yang ada pada usaha tersebut. Data sekunder diperoleh dari bahan bacaan atau instansi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis dengan memberikan gambaran serta keterangan dengan menggunakan kalimat penulis secara sistematis yang mudah dimengerti sesuai dengan data yang diperoleh. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan analisis data dengan memberikan bahasan atau kajian terhadap data yang ada dengan menggunakan perhitungan. Adapun keuangan yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Operating Profit  $OP = TR - VC$
2. Net Profit  $\pi = TR - TC$
3. Jangka waktu pengambalian investasi  $\frac{I}{\pi} \times 1$  tahun

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan Absolute

TR = Total Revenue (Total Pengembalian)

TC = Total Cost (Biaya Total)  
 VC= Variable Cost (Biaya Tidak Tetap)  
 FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)  
 I = Investasi

### Variabel Data Yang Dikumpulkan

Aspek produksi meliputi :

- Penentuan lokasi
- Jumlah tenaga kerja
- Waktu operasi
- Bahan dan alat yang diperlukan dalam operasi
- Proses operasi penangkapan
- Pemimpin operasi
- Siapa yang melakukan pengawasan di darat maupun di lokasi operasi.
- Jumlah produksi per operasi penangkapan

Aspek keuangan meliputi :

- Sumber modal
- Biaya operasi (jenis dan jumlahnya)
- Biaya pemasaran
- Penentuan harga jual
- Sistem pembayaran hasil tangkapan
- Harga jual
- Sistem bagi hasil/upah (bagaimana sistem pembayaran)
- Siapa yang mengatur keuangan
- Siapa yang mengontrol keuangan usaha.

Aspek pemasaran meliputi :

- Lokasi pemasaran
- Penentuan lokasi pemasaran (siapa yang menentukan)
- Siapa konsumen hasil tangkapan.
- Biaya pemasaran.
- Sistem pemasaran (Apakah konsumen datang ke lokasi penangkapan ataukah nelayan memasarkan ke lokasi konsumen.)
- Sistem transportasi yang digunakan.
- Siapa yang memasarkan hasil tangkapan.
- Apakah menggunakan informasi pasar ( kalau ada, menggunakan apa? Siapa

informan? Siapa yang mengakses?).

- Siapa yang mengontrol proses pemasaran (sistem pengawasan proses pemasaran apakah dilakukan secara berkala setiap operasi).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Keadaan Umum Usaha Perikanan

Jenis usaha perikanan yang ada di Desa Arakan adalah usaha penangkapan ikan di laut, yang terdiri dari usaha bagan apung, pancing, jaring, dan panah/jubi. Dari beberapa jenis usaha, yang diteliti adalah usaha dengan menggunakan alat tangkap bagan apung lebih khusus manajemen usaha tersebut. Kegiatan penangkapan dapat dilakukan sesuai dengan musim ikan yaitu sekitar bulan April-Mei lanjut bulan Agustus-Oktober dan dilakukan sekitar 5 sampai 6 kali dalam seminggu. Ketika masuk musim paceklik nelayan-nelayan beralih pekerjaan sebagai petani, pedagang dan tukang.

Jenis ikan hasil tangkapan yang paling dominan dan merupakan target nelayan dengan alat tangkap bagan apungj yaitu ikan putih/ikan teri (*Stolephorus spp.*) sedangkan hasil tangkapan sampingannya berupa layur (*Trichiurus sp.*), ikan sarden/tandipan (*Sardinella spp.*), ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*), ikan kembung (*Rastrelliger sp.*), ikan selar (*Selaroides spp*) dan ikan deho (*Auxis spp.*).

#### Deskripsi Alat Tangkap Bagan

Alat tangkap bagan apung yang ada di Desa Arakan merupakan sarana penangkapan ikan yang memiliki banyak bagian-bagian yang saling berkaitan. Satu unit alat tangkap bagan terdiri dari satu buah perahu sebagai alat transportasi dalam kegiatan penangkapan, rumah bagan untuk tempat beristirahat, tagaho sebagai alat untuk menangkap ikan dan untuk lebih

jelasan bagian-bagian bagan sesuai dengan ukuran dan jumlahnya yaitu sebagai berikut.

- a. Rumah bagan terbuat dari papan dan beratapkan seng
- b. Lampu sebanyak 4 buah dan di pasang di bagian belakang dan depan bagan.
- c. Bagian atas bagan dibuat dengan menggunakan bambu berjumlah 50 ujung sedangkan bagian bawah bagan dibuat dari kayu besi sebanyak 1m<sup>3</sup>. Bambu-bambu di pasang menggunakan paku sekitar 7 cm, kayu di pasang dengan menggunakan baut. Tinggi badan bagan sekitar 2 meter serta pelampung terdiri dari 20 buah gabus berbentuk tabung, panjang sekitar 0,5 meter.
- d. Tagaho dibuat dari jaring (waring) yang berukuran 100 meter/1 bal.
- e. Kayu pinang berukuran 5 meter sebagai alat untuk menggulung tali jaring
- f. Perahu yang digunakan untuk pendaratan hasil tangkapan berukuran sekitar 5-6 meter. Perahu ini dilengkapi dengan sebuah mesin penggerak berkekuatan 15 pk (Mesin Honda).
- g. Pemberat (jangkar) 2 buah terbuat dari besi yang mempunyai berat 15 kg.

### Prinsip Penangkapan

Penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap bagan apung yang ada di Desa Arakan cukup sederhana, karena prinsip penangkapannya dapat berpindah tempat sesuai keinginan nelayan dan untuk pengoperasiannya hanya menggunakan alat bantu cahaya dan jaring. Penangkapan dengan alat tangkap bagan apung dilakukan pada malam hari dengan alat bantu cahaya. Ketika lampu sudah dinyalakan maka ikan-ikan akan terlihat berdatangan dibawah cahaya tersebut. Ketika nelayan merasa ikan yang berkumpul sudah banyak, maka lampu yang berada diatas ikan dimasukkan kedalam bagan dibagian bawah rumah bagan dan lampu tersebut ditutup dengan plastik berwarna merah. Ikan-ikan akan berdatangan menuju ke bawah bagan ke sumber cahaya

sehingga ketika jaring diangkat ikan-ikan tersebut akan tertangkap dengan mudah.

### Manajemen Usaha Dengan Alat Tangkap Bagan Apung Aspek Produksi

#### a. Lokasi, Waktu dan Proses Operasi Penangkapan

Perencanaan lokasi penangkapan dengan alat tangkap bagan ditentukan oleh tonaas (nelayan pemilik). Para nelayan mempunyai kebiasaan membawa kembali bagan ke tepi pantai ketika selesai melakukan penangkapan. Ketika hendak melakukan penangkapan, bagan-bagan tersebut ditarik dengan menggunakan perahu yang sudah disediakan ke lokasi tujuan untuk melakukan penangkapan. Pada waktu bagan akan ditarik, maka seorang tonaas akan mencari lokasi yang baik untuk persiapan penangkapan. Apabila lokasi yang diinginkan telah didapatkan maka tempat tersebut akan diberi patok atau tanda yaitu pelampung, sehingga nelayan-nelayan dari bagan yang lain tidak akan melakukan penangkapan dilokasi tersebut. Jarak lokasi penangkapan yaitu sekitar 2 km dari pantai dan sering berpindah-pindah tempat seperti di laut bagian Desa Sundaken, Desa Rap-Rap, dan di Desa Arakan itu sendiri. Waktu melakukan penangkapan biasanya pada sore hari sekitar pukul 17: 00 sampai pukul 05.00 WITA.

Perencanaan dari seorang nelayan yaitu pemilik maupun tenaga kerja yang ingin melakukan penangkapan ikan di bagan harus mempertimbangkan beberapa hal, menyangkut hasil yang akan didapatkan seperti dimana lokasi yang baik untuk melakukan penangkapan serta apa yang harus di lakukan selama berada di lokasi penangkapan. Lokasi penangkapan telah ditentukan oleh pemilik bagan dan beberapa proses yang harus dilakukan oleh nelayan dalam operasi penangkapan, yaitu:

- Tahap persiapan yang ditandai dengan nelayan pemilik menyuruh anak buahnya untuk memeriksa keadaan perahu dan bagan, pengisian bahan

bakar minyak, persiapan sarana tangkap serta masing-masing nelayan mempersiapkan makanan (Defoma) untuk kebutuhan konsumsi selama berada di bagan.

- Tahap proses penangkapan.

Setelah tiba di lokasi penangkapan, tonaas (nelayan pemilik) dan masanae (nelayan pekerja) saling bekerja sama dalam mempersiapkan peralatan penangkapan, seperti menghidupkan Genset dan Aki, lampu di pasang di bagian depan bagan dan berjarak sekitar 0,5 meter di atas permukaan laut serta menyediakan sibu-sibu sebagai alat untuk mengangkat hasil tangkapan dari tagaho (jaring waring) ke atas bagan. Lampu di pakai sebagai alat bantu untuk menangkap ikan. Sekitar 30 menit kemudian ikan akan terkumpul di air laut yang terkena cahaya lampu. Tonaas akan memerintahkan seorang masanae ke belakang bagan untuk menurunkan tagaho dan proses ini dinamakan dengan proses penggulungan. Tagaho diturunkan sampai kedalaman 10 meter dan lampu di masukan ke tengah-tengah bagan. Lampu tersebut langsung ditutup dengan plastik berwarna merah, hal ini dilakukan agar ikan tetap terkumpul pada satu tempat. Sesudah itu, seorang masanae akan melakukan proses penarikan tahago dan palstik berwarna merah dilepaskan dari lampu. Hasil tangkapan diangkat dengan menggunakan sibu-sibu ke atas bagan dan siap untuk didaratkan menggunakan perahu yang sudah disiapkan.

#### b. Hasil Produksi

Setiap kegiatan penangkapan ikan terdapat biaya operasi yang dikeluarkan untuk membeli minyak tanah, bensin dan kebutuhan lainnya selama melakukan penangkapan. Setiap kali melakukan operasi penangkapan, nelayan selalu berharap agar mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, selain dapat menutupi biaya operasional juga berharap dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Agar lebih jelasnya jumlah hasil tangkapan nelayan dan biaya operasional

yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel Hasil Produksi Dan Biaya Operasional Per Trip**

Responden	Jumlah Produksi	Biaya operasional (Rp)
1	200 kg	226.000
2	200 kg	226.500
3	150 kg	227.500
4	150 kg	236.000
5	200 kg	236.500
6	150 kg	251.000
Total	1.050 kg	1.403.500
Rata-rata	175 kg	233.917

Sumber : Data Primer diolah, Mei 2018

#### c. Tenaga Kerja

Pengorganisasian dalam suatu usaha sangat diperlukan agar usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan dari usaha tersebut dapat tercapai. Pengorganisasian dalam suatu usaha seperti adanya ketua (pemilik) dan tenaga kerja, demikian pula usaha bagan apung yang ada di Desa Arakan. Jumlah tenaga kerja pada usaha tersebut berjumlah 2 - 4 orang. Pemilik usaha ini (tonaas) dan tenaga kerja (masanae) saling bekerja sama dalam melakukan penangkapan sesuai dengan tugas masing-masing. Pembagian tugas telah ditentukan oleh tonaas.

Seorang tonaas bertugas untuk memimpin, mengatur dan mengawasi semua kegiatan operasi baik di darat maupun di laut serta melakukan penangkapan bersama-sama dengan nelayan pekerja. Masanae 1 telah di berikan tugas untuk membawa hasil tangkapan ke darat untuk di pasarkan namun, tugas masanae 1 dapat digantikan oleh tonaas dan disaat ada seorang masanae akan mendaratkan ikan, maka tenaga kerja yang lainnya akan membantu mengangkat hasil tangkapan ke perahu. Pendaratan ikan bisa dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja saja karena ketika nelayan tiba di pantai para pembeli sudah ada di tempat tersebut. Sebelum mendaratkan ikan di TPI (Tempat Pendaratan Ikan) masanae 1 terlibat pula dalam aktifitas penangkapan ikan. Berdasarkan dari hasil penelitian, tenaga kerja dalam usaha ini adalah saudara dekat bahkan anak dari pemilik usaha tersebut.

## Aspek Keuangan

### Modal usaha

Seseorang yang ingin melakukan suatu usaha harus membuat suatu perencanaan (*planning*) dalam memulai usaha yang akan dijalankannya seperti memilih lokasi yang baik untuk dijadikan tempat usaha serta memiliki modal yang cukup untuk memenuhi keperluan-keperluan usaha tersebut. Usaha dengan alat tangkap bagan yang ada di Desa Arakan juga demikian. Saat memulai usaha tersebut nelayan memerlukan modal yang cukup besar, baik untuk biaya investasi maupun biaya operasional. Biaya investasi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan mulai usaha tersebut dilaksanakan sampai usaha tersebut mulai beroperasi. Agar lebih jelasnya biaya investasi masing-masing responden dapat dilihat pada Tabel 6. Pengawasan keuangan dalam usaha bagan apung dilakukan oleh pemilik usaha setiap kali melakukan pemasaran hasil tangkapan disaat tenaga kerja mendaratkan ikan untuk dipasarkan dan harga ikan telah ditentukan oleh pemilik usaha. Cara yang dilakukan oleh pemilik untuk mengawasi/mengontrol kegiatan pemasaran adalah melalui *handphone*. Keuangan yang didapatkan dari hasil penjualan ikan langsung diberikan kepada pemilik usaha pada saat selesai menjual hasil tangkapan. Upah tenaga kerja dilakukan setiap seminggu sekali.

**Tabel Biaya Investasi Responden**

Responden	Total Investasi (Rp)	Sumber Modal	
		Bank (Rp)	Sendiri (Rp)
1	47.608.000		47.608.000
2	47.278.000		47.278.000
3	49.778.000		49.778.000
4	47.238.000	20.000.000	27.238.000
5	48.778.000	20.000.000	28.778.000
6	47.278.000		47.278.000
Jumlah	287.958.000	40.000.000	247.958.000
Rata-Rata	47.993.000	20.000.000	41.326.333

Pada Tabel menunjukkan bahwa, modal yang diperlukan dari keenam responden pemilik usaha bagan apung yang ada di

Desa Arakan cukup besar yaitu sebesar Rp. 287.958.000 dengan rata-rata Rp. 47.993.000. Sumber modal dari keenam usaha bagan apung tersebut didapatkan dari modal sendiri bahkan ada yang meminjamnya dari Bank.

Modal kerja atau modal operasional digunakan untuk membeli bahan bakar minyak, oli dan konsumsi nelayan saat di laut seperti gula, kopi dan rokok. Biaya yang diperlukan untuk modal operasional masing-masing responden dapat dilihat pada Tabel 7.

**Biaya Operasional Responden Per Trip**

Resp	Bensin (Rp)	Minyak Tanah (Rp)	Oli (Rp)	Gula (Rp)	Kopi (Rp)	Jumlah (Rp)
1	50.000	90.000	70.000	6.000	10.000	226.0
2	50.000	90.000	70.000	6.500	10.000	226.5
3	50.000	90.000	70.000	6.500	11.000	227.5
4	60.000	90.000	70.000	6.000	10.000	236.0
5	60.000	90.000	70.000	6.500	10.000	236.5
6	60.000	105.000	70.000	6.000	10.000	251.0
Jumlah	330.000	555.000	420.000	37.500	61.000	1.403

Pada Tabel menunjukkan bahwa modal kerja yang dibutuhkan responden pemilik usaha bagan apung yang ada di Desa Arakan yaitu rata-rata sebanyak Rp. 233.917,-

### Biaya Pemasaran

Setiap nelayan yang menjalankan usaha bagan apung, menginginkan hasil pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga masing-masing. Hal ini berkaitan dengan hasil tangkapan dan bagaimana hasil tersebut dipasarkan. Pemasaran hasil tangkapan, harga jualnya ditentukan oleh pemilik. Biaya pemasaran yang dikeluarkan dalam setiap kali melakukan pemasaran yaitu untuk membayar sewa mobil pergi pulang dan konsumsi tenaga kerja, dalam hal ini khusus untuk pemasaran ikan kering. Apabila ikan dijual dalam bentuk basah maka tidak ada biaya pemasaran, karena pembeli datang sendiri ke pantai. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Biaya Pemasaran

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Sewa Mobil Pergi	250.000
2	Sewa Mobil Pulang	250.000
3	Konsumsi Tenaga Kerja	45.000
Total		545.000

Sumber : Data Primer diolah, Mei 2018

### Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil atau upah tenaga kerja usaha bagan apung di Desa Arakan adalah hasil pendapatan dikurangi dengan biaya operasional kemudian sisanya dibagi 2 antara pemilik dan tenaga kerja yang dilakukan setiap seminggu sekali. Bagi hasil untuk pemilik adalah 50% dan tenaga kerja 50% kemudian hasil dari tenaga kerja dibagi sama rata sesuai jumlah tenaga kerja disetiap usaha. Pemilik usaha juga mendapat bagian karena, pemilik termasuk dalam hitungan tenaga kerja.

Undang-undang No. 16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan Bab II. Pasal 3 menyatakan bahwa jika suatu usaha perikanan diselenggarakan atas dasar perjanjian bagi hasil, maka dari hasil usaha itu kepada pihak nelayan penggarap dan penggarap tambak paling sedikit harus diberikan bagian sebagai berikut :

1. Perikanan laut.
  - a. Jika dipergunakan perahu layar : minimum 75% dari hasil bersih.
  - b. Jika dipergunakan kapal motor : minimum 40% dari hasil bersih.
2. Perikanan darat
  - a. Mengenai hasil ikan pemeliharaan : minimum 40% dari hasil bersih.
  - b. Mengenai hasil ikan liar : minimum 60% dari hasil kotor.

Sistem bagi hasil yang ada di Desa Arakan sudah memenuhi peraturan undang-undang tersebut walaupun masih bersifat kekeluargaan. Berdasarkan hasil penelitian, hasil tangkapan pada usaha bagan apung dalam satu trip sekitar 15-20 keranjang (10 kg/keranjang) dengan harga jual 1kg = Rp. 20.000 (mentah/basah) sedangkan yang kering 1 kg = Rp. 50.000,-. Analisis dalam penelitian ini, untuk menghitung jumlah

pendapatan yang diperoleh semua di konversikan dari hasil penjualan ikan mentah/basah untuk mempermudah perhitungannya. Total pendapatan nelayan selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Total Pendapatan Nelayan Pemilik Selama 1 Tahun

Responden	Pendapatan / Trip sebagai pemilik (Rp)	Pendapatan / Trip sebagai TK (Rp)	Total Pendapatan / trip Pemilik (Rp)	Tri p/ Tahun	Total Pendapatan Pemilik/Tahun
1	1.887.000	629.000	2.516.000	120	301.920.000
2	1.886.750	628.917	2.515.667	120	258.200.040
3	1.386.250	692.125	2.078.375	120	249.405.000
4	1.382.000	691.000	2.073.000	120	248.760.000
5	1.881.750	470.438	2.352.188	120	282.262.560
6	1.374.500	458.167	1.832.667	120	219.920.040
Jumlah	9.798.250	3.569.647	13.367.897	720	1.560.467.640
Rata-Rata	1.633.042	594.941	2.227.983	120	260.077.940

Sumber : Data Primer diolah, Mei 2018

Pada Tabel dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan per trip sebagai pemilik adalah Rp. 1.633.042,- dan sebagai tenaga kerja adalah Rp. 594.941,- sehingga total pendapatan pemilik bagan rata-rata dalam sekali penangkapan adalah Rp. 2.227.983. Jangka waktu satu tahun hanya 5 bulan yang efektif untuk operasi penangkapan, dalam satu bulan 24 kali operasi sehingga total dalam satu tahun adalah 120 kali operasi, dengan demikian total pendapatan nelayan pemilik dalam satu tahun adalah Rp. 260.077.940.

### Biaya Tetap (Fixed Cost/FC)

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tetap, tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya ini akan tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan aktivitas apapun. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Biaya Tetap

No	Uraian	Umur Ekonomis	Harga	Penyusutan
			(Rp)	(Rp)
1	1 unit rumah bagan	3 Tahun	8.569.667	2.856.556
2	1 unit tagaho	3 Tahun	2.173.333	724.444
3	Perahu pelang	5 Tahun	8.666.667	1.733.333
4	Mesin perahu	5 Tahun	25.000.000	5.000.000
5	Genset	5 Tahun	2.500.000	500.000
6	Jangkar	3 Tahun	1.083.333	361.111
Total			47.993.000	11.175.444

Berdasarkan Tabel 10, biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha perikanan dengan alat tangkap bagan yang ada di Desa Arakan merupakan biaya penyusutan barang-barang investasi serta perawatannya. Biaya penyusutan per tahun diketahui sebesar Rp. 11.175.444 dan biaya perawatannya adalah sebesar Rp. 1.200.000 sehingga total biaya tetap berjumlah Rp. 12.375.444.

**Biaya tidak tetap (Variable Cost/VC)**

Biaya variabel diambil dari biaya operasional dan upah tenaga kerja masing-masing usaha bagan apung. Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa biaya operasional per trip rata-rata adalah Rp. 233.917 sehingga dalam satu tahun biaya operasional harus dikalikan 120 dan mendapatkan hasil RP. 28.070.040,- Pada Tabel 11 juga dapat dilihat bahwa upah tenaga kerja rata-rata per trip sebesar Rp. 1.633.042 sehingga dalam satu tahun rata-rata upah tenaga kerjanya sebesar Rp. 195.965.040,- Dengan demikian total biaya variabel dalam satu tahun sebesar Rp. 224.035.080,-

**Tabel Biaya Tidak Tetap (Variable Cost) Per Trip**

Responden	Biaya operasional (Rp)	Upah TK (Rp)	Jumlah (Rp)
1	226.000	1.887.000	2.113.000
2	226.500	1.886.750	2.113.250
3	227.500	1.386.250	1.613.750
4	236.000	1.382.000	1.618.000
5	236.500	1.881.750	2.118.250
6	251.000	1.374.500	1.625.500
Jumlah	1.403.500	9.798.250	11.201.750
Rata-Rata	233.917	1.633.042	1.866.958

Sumber: data primer diolah, Mei 2018

**Analisis Keuangan Usaha Bagan Apung**

Sebelum menganalisis keuangan usaha bagan apung, dari aspek keuangan dapat diringkas sebagai berikut:

- Modal Investasi = Rp. 47.993.000
- Biaya Tetap (FC) = Rp. 12.375.444.
- Biaya Variabel (VC) = Rp. 224.035.080
- Biaya Total (TC) = Rp. 236.410.524
- Pendapatan (TR) = Rp. 420.000.000

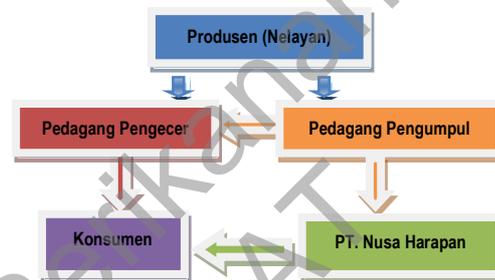
1. *Operating Profit* OP = TR-VC  
 OP = Rp. 420.000.000 - Rp. 224.035.080  
 = Rp. 195.964.920

2. Keuntungan Absolut  
 $\pi = TR-TC$   
 = Rp. 420.000.000 - Rp. 236.410.524  
 = Rp.183.589.476

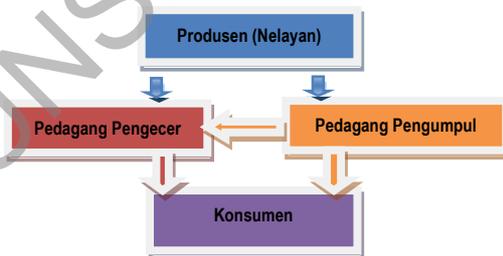
3. Jangka waktu pengembalian investasi =  $\frac{I}{\pi}$   
 x 1 tahun  
 =  $\frac{47.993.000}{183.589.476}$  X 12 bulan  
 = 3,1 bulan

**Aspek Pemasaran**

Berdasarkan hasil penelitian, saluran pemasaran hasil tangkapan usaha dengan alat tangkap bagan apung dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Saluran pemasaran hasil tangkapan dalam bentuk kering



Gambar 2. Saluran pemasaran hasil tangkapan dalam bentuk basah/mentah

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa saluran pemasaran hasil tangkapan dalam bentuk kering melalui 4 saluran yaitu:

1. Produsen ke Pedagang Pengumpul ke PT. Nusa Harapan ke Konsumen
2. Produsen ke Pedagang Pengumpul ke Konsumen
3. Produsen ke Pedagang Pengumpul ke Pedagang Pengecer ke Konsumen
4. Produsen ke Pedagang Pengecer ke Konsumen

Hasil tangkapan yang dijual dalam bentuk basah dapat dilihat pada Gambar 2,

yaitu hanya melalui 3 saluran pemasaran seperti berikut:

1. Produsen ke Pedagang Pengumpul ke Pedagang Pengecer ke Konsumen
2. Produsen ke Pedagang Pengumpul ke Konsumen
3. Produsen ke Pedagang Pengecer ke Konsumen

Pemasaran hasil tangkapan biasanya para konsumen datang langsung ke pantai Desa Arakan yang menjadi lokasi pemasaran. Pada Gambar 1 merupakan sistem pemasaran hasil tangkapan dalam bentuk kering. Ikan yang telah didaratkan ditangani oleh nelayan dengan cara dijemur. Setelah kering maka ikan-ikan tersebut akan dimasukkan ke karung dan dijual ke pedagang pengumpul (petibo) yang ada di Desa Arakan. Setelah ikan telah terjual ke petibo, biasanya hasil tersebut akan langsung di jual ke pasar dalam bentuk eceran bahkan ada yang menjualnya dalam bentuk partai (dalam jumlah besar) ke PT. Nusa Harapan yang ada di Manado Propinsi Sulawesi Utara.

Gambar 2 merupakan Sistem pemasaran hasil tangkapan dalam bentuk basah/mentah. Hasil tangkapan dari bagan langsung di jual di pantai dan yang menjadi konsumen merupakan masyarakat Desa Arakan dan sekitarnya. Dalam memasarkan hasil biasanya pemilik usaha menggunakan *handpone* sebagai sumber informasi pasar dan yang mengontrol dan mengawasi proses pemasaran yaitu semua tenaga kerja yang telah ditugaskan oleh pemilik usaha.

### Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Manajemen usaha perikanan dengan alat tangkap bagan apung yang ada di Desa Arakan dilihat dari 3 aspek, yaitu produksi, keuangan dan pemasaran berjalan dengan baik, terlihat dengan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan,

pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

2. Penerapan semua fungsi manajemen pada usaha bagan apung di Desa Arakan dikendalikan oleh pemilik.

### Saran

Sebaiknya ada diversifikasi pengolahan hasil tangkapan, tidak hanya dikeringkan saja tetapi ada olahan lain yang dapat meningkatkan nilai tambah dan memberdayakan wanita nelayan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, F. 2010. *Ekonomi Perikanan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. <http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertianperikanan-menurut-pakar.html>
- Apena, M. Suhaeni, S Dan Lumenta, V. 2016. Analisis Finansial Usaha Pengolahan Ikan Cakalang Asap Di Kelurahan Sindulang Satu Manado. *Alkukurasi Jurnal Agrobisnis Perikanan*. Manado
- Amalia, D. 2017. Pengertian, Fungsi, dan Unsur-Unsur Manajemen. <https://www.jurnal.id/id/2017/pengertian-fungsi-dan-unsur-unsur-manajemen>
- Bahari, S. 2017. Laporan Alat Tangkap Bagan Tancap. Bengkayang, KALBAR. <https://www.slideshare.net/samsulbahari4/laporan-alat-tangkap-bagan-tancap>
- Djafar, M. 1990. *Manajemen Usaha Perikanan Huhate Di Kecamatan Tidore*. UNSRAT. Manado.
- Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Genisa, A.S. 1998. *Beberapa Catatan Tentang Ikan Pelagis Kecil*. LIPI. Jakarta. [www.oseanografi.lipi.go.id](http://www.oseanografi.lipi.go.id)
- Gunawan, T. 2004. *Menata Ruang Laut Terpadu*. Pradnya Paramita. Jakarta
- Hikmat, 2009. *Manajemen Pendidikan*, Pustaka Setia. Bandung
- Lanes, S. Pontoh, O. dan Lumenta, V. 2013. *Manajemen Usaha Perikanan Jaring Insang Dasar di Kelurahan Manado Tua 1 Kota Manado*. *Alkukurasi Jurnal Agrobisnis Perikanan*. Manado
- Muzfar, 2014. *Pengertian perikanan (Pengelolaan sumber daya ikan)* <https://muzfarroo.wordpress.com/2014/03/02/pengertian-perikanan/>

## AKULTURASI

Available online :<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi>

- Patamani, Y. Jusuf, N. dan Pontoh, O. 2014. Manajemen Usaha Pembenihan Ikan Kerapu Tikus (*Cromileptes Altivelis*) Di Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Benih Ikan Pantai Desa Lamu Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo. Alkulturasi Jurnal Agrobisnis Perikanan. Manado
- Rosdiana, 2016. Fungsi-Fungsi Manajemen Dan contohnya. <https://eviers13.wordpress.com/2016/11/06/fungsi-fungsi-manajemen-dan-contohnya/>
- Suhaeni, S. 2014. Model Pemberdayaan Industri Kecil Pengolah Ikan Cakalang Fufu Di Kota Bitung. UB, Malang.
- Supardi. 2005. Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis. Yogyakarta. Ull Press
- Tudus, C.C. Andaki, J.A dan Rantung, S.V. 2015. Karakteristik Distribusi Komoditas Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) Di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Selatan. Alkulturasi Jurnal Agrobisnis Perikanan. Manado.
- Undang-undang RI Nomor 16 tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan. [www.hukum.online](http://www.hukum.online)
- Undang-undang RI Nomor 45 tahun 2009 tentang perikanan. Sinar grafika. Jakarta
- <https://www.omtim.com/16/mengenai-usaha-perikanan/>

Agrobisnis Perikanan  
FPIK UNSRAT